

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai macam model institusi pendidikan yaitu, institusi pendidikan umum dan institusi pendidikan keagamaan, yang salah satunya adalah pesantren. Pendidikan pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah melahirkan generasi santri dengan karakteristik kepribadian yang khas, seperti kedisiplinan tinggi, gaya hidup sederhana, serta religiusitas yang kuat (Azra, 2012). Santri terbiasa hidup dalam lingkungan yang serba teratur, penuh kontrol sosial, serta kuat dalam aspek keagamaan.

Transisi dari lingkungan pendidikan pesantren yang tertutup dan berbasis agama menuju perguruan tinggi sekuler merupakan salah satu fase perkembangan yang kritis bagi remaja akhir dan dewasa awal di Indonesia. Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk perilaku keagamaan yang sangat terstruktur dan intensif. Santri di didik untuk mejadi seorang muslim/Muslimah yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, hidup hemat dan sederhana, mandiri, jiwa tolong menolong dan ukhwh Islamiyah, disiplin serta keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia (Urwatul Wutsqa et al., 2022)

Santri selama di pesantren biasanya bangun subuh untuk mengerjakan ibadah sunnah dan wajib berjamaah, menghafal dan menyetor hafalan Quran, makan, dan kegiatan yang harus dikerjakan tepat waktu, tidak diperbolehkan bermain *gadget*, dan jadwal bertemu orang tua yang dibatasi. Yang mana jika melanggar, santri akan dikenai *punishment* yang telah ditentukan. Dari segi pembelajaran pun terdapat perbedaan dalam ilmu yang dipelajari, seperti Nahwu, Sharaf, Hadits, Fiqih, Faraidh, Siroh, dan lainnya. Dan di pesantren santri banyak diajarkan adab-adab, baik saat berbicara, makan & minum, thaharah, sebelum tidur, maupun bertetangga. Namun, ketika alumni pesantren melanjutkan studi ke perguruan tinggi umum mereka dihadapkan pada lingkungan yang sangat berbeda. Norma-norma keagamaan yang dulu dijalankan secara kolektif dan diawasi ketat, kini harus dijalankan secara mandiri di tengah budaya kampus yang lebih individualis, plural, dan cenderung sekuler. Belum lagi, atmosfer religius yang sebelumnya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di pesantren tidak selalu ditemukan dalam kehidupan kampus umum (Astuti & Harjanto, 2021).

Ketertarikan awal penelitian ini didasari oleh sebuah fenomena empiris di lapangan mengenai dinamika penyesuaian diri individu berlatar belakang keagamaan kuat saat berhadapan dengan iklim perguruan tinggi umum. Ditemukan sebuah kasus nyata di mana seorang mahasiswa dari keluarga taat agama mengambil keputusan besar untuk berpindah dari salah satu perguruan tinggi negeri ternama menuju perguruan tinggi keagamaan

islam negeri. Alasan utama di balik keputusannya tersebut adalah ketidakcocokan psikologis dan kultural (*cultural lag*) terhadap lingkungan kampus umum yang dianggap kurang kondusif bagi pemeliharaan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

Keputusan untuk meninggalkan perguruan tinggi umum yang secara reputasi dianggap lebih bergengsi demi mempertahankan komitmen keagamaannya menunjukkan bahwa lingkungan kampus umum memiliki diskrepansi nilai yang signifikan bagi mahasiswa berlatar belakang religius. Fenomena transisi ini memicu pertanyaan psikologis yang mendalam: bagaimana sebenarnya dinamika iklim kampus umum tersebut memengaruhi pola perilaku dan religiusitas mahasiswa berlatar belakang pendidikan agama kuat seperti alumni pesantren yang memilih untuk tetap bertahan dan menempuh studi di perguruan tinggi umum sekuler seperti Universitas Riau.

Berdasarkan pengamatan awal dan hasil wawancara pendahuluan, peneliti menemukan adanya perbedaan perilaku keagamaan pada salah satu subjek penelitian antara lingkungan rumah dan area kampus. Di lingkungan rumah, subjek terbiasa menggunakan pakaian yang tertutup seperti gamis dan jilbab panjang. Sementara itu, ketika berada di lingkungan kampus, subjek menunjukkan perbedaan dalam cara berpakaian, seperti menggunakan jilbab yang lebih pendek dan memilih gaya berpakaian yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi perilaku keagamaan yang muncul pada subjek dalam konteks lingkungan yang berbeda.

Universitas Riau, sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi negeri memiliki populasi mahasiswa yang heterogen dengan berbagai latar belakang etnis, agama, dan sosial-ekonomi. Keberagaman ini menciptakan lingkungan yang dinamis, namun juga menantang bagi mahasiswa alumni pesantren yang perlu beradaptasi dengan norma-norma sosial dan akademik yang berbeda menjadi konteks ideal untuk mengamati dinamika ini. Interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Naibaho & Murniati, 2022) menyoroti pentingnya dukungan sosial dan pembentukan identitas yang positif dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa dan proses akulturasi. Menurut Sari (2025), beberapa mahasiswa alumni pesantren mengalami perubahan perilaku ibadah, gaya berpakaian, serta akhlak setelah memasuki dunia universitas. Faktor lingkungan baru dan media sosial menjadi pemicu utama perubahan tersebut.

Penelitian serupa oleh (Ditya et al., n.d.) menemukan bahwa mahasiswa alumni pesantren tetap konsisten menjalankan ibadah wajib, namun praktik ibadah sunnah cenderung menurun karena kesibukan akademik. Mereka melakukan adaptasi dengan selektif dalam pergaulan, mengikuti organisasi, dan tetap berusaha menerapkan ilmu agama di lingkungan kampus yang lebih bebas. Penelitian ini juga menyoroti bahwa alumni pesantren yang aktif dalam organisasi selama di pesantren lebih

mudah beradaptasi di kampus karena sudah memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan. Namun, mereka tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik keagamaan ketika terlibat dalam aktivitas kampus yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pesantren.

Sebagaimana yang jelaskan dalam Al-Quran Surah Al-‘Ankabut ayat 2-3 yang berbunyi:

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Dengan arti “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka pasti Allah mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta”.

Menunjukkan bahwa transisi lingkungan kampus dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan perilaku keagamaan.

Praktik religiusitas yang telah dibentuk selama masa pendidikan di pesantren seharusnya dapat menjadi nilai yang tertanam dalam diri alumni. Namun dalam realitasnya, perubahan lingkungan sosial seperti memasuki dunia perkuliahan dapat memengaruhi tingkat konsistensi individu dalam menjalankan praktik keagamaan tersebut. Sebagian individu mampu mempertahankan kebiasaan religius yang telah terbentuk, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan intensitas dalam menjalankan praktik ibadah.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius yang telah ditanamkan melalui pendidikan pesantren tetap dipraktikkan atau mengalami perubahan ketika individu berada dalam lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji lebih lanjut mengenai konsistensi praktik religiusitas pada alumni pesantren yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri.

Berdasarkan pada fenomena yang dijelaskan diatas, peneliti telah melakukan wawancara sebagai pengumpulan data awal untuk melihat beberapa perubahan ibadah subjek saat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri. Peneliti telah melakukan wawancara awal kepada salah satu subjek yang telah dipilih.

Subjek pertama berinisial D, yang merupakan mahasiswa prodi PG-Paud Angkatan 23. Subjek berusia 21 tahun dan berasal dari Sumatra Barat yang tinggal di Pekanbaru bersama keluarganya. Wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 26 November 2025.

“Dulu aku pas di pondok itu sering tahajud, sholat sunnah, dhuha, ngafal Qur’an tapi itu wajib sih. Terus pas udah kuliah aku jarang banget tahajud, kayaknya bisa dihitung jari deh. Terus kalau dhuha juga jarang, kalau sholat sunnah rawatib juga jarang banget. Hm kalau baca Al-Qur’an masih lumayan sering lah ya tapi kalau ngafal udah gada lagi.” (D, dalam wawancara *preliminary, by phone*)

Hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek D ditemukan perubahan dalam ibadah subjek semenjak menjalankan perkuliahannya sebagai alumni pondok pesantren. Yang dahulu D sering melaksanakan ibadah sunnah menjadi jarang. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, subjek D menunjukkan adanya perbedaan perilaku keagamaan antara lingkungan rumah dan kampus. Di lingkungan rumah, subjek terbiasa menggunakan pakaian yang tertutup seperti gamis dan jilbab panjang. Namun, ketika berada di lingkungan kampus, subjek terkadang menggunakan jilbab yang lebih pendek seperti pashmina serta memilih gaya berpakaian yang berbeda. D sebelum berangkat ke kampus, terkadang singgah terlebih dahulu ke kos temannya untuk berganti pakaian. Perbedaan perilaku ini menunjukkan adanya proses penyesuaian diri subjek terhadap lingkungan sosial yang berbeda, yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari perspektif psikologis. Berdasarkan pemaparan diatas maka dari itu, peneliti ingin meneliti tentang gambaran religiusitas mahasiswi Universitas Riau alumni pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimanakah gambaran religiusitas mahasiswi alumni pesantren saat memasuki Universitas Riau?”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar dari pokok pembahasan yang akan diteliti, maka yang menjadi batasan masalahnya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran religiusitas mahasiswi alumni pesantren ketika berkuliah Universitas Riau?
2. Apa faktor yang mempengaruhi religiusitas mahasiswi alumni pesantren ketika berkuliah Universitas Riau?
3. Apa dampak jika terjadi perubahan pada mahasiswi alumni pesantren ketika berkuliah Universitas Riau?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai religiusitas mahasiswi alumni pesantren di Universitas Riau sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran religiusitas mahasiswi alumni pesantren ketika berkuliah Universitas Riau.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi religiusitas mahasiswi alumni pesantren ketika berkuliah Universitas Riau.
3. Mendeskripsikan dampak jika terjadi perubahan pada religiusitas mahasiswi alumni pesantren ketika berkuliah Universitas Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi khususnya dalam konteks psikologi agama dan psikologi sosial.

2. Praktisi

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan masukan bagi pihak universitas dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung adaptasi mahasiswa dari berbagai latar belakang dan menawarkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai dan praktik keagamaan dipertahankan atau diadaptasi dalam lingkungan baru. Bagi mahasiswa alumni pesantren, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan motivasi dalam mempertahankan dan mengadaptasi nilai-nilai dan praktik keagamaan di lingkungan baru.

F. Penjelasan Judul

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang suatu kasus yang mana mengacu pada gambaran religiusitas alumni pesantren di Universitas Riau. Judul ini disusun untuk menggambarkan fokus penelitian terhadap fenomena religius yang dialami oleh individu dengan latar belakang pendidikan pesantren saat memasuki lingkungan perguruan tinggi.

1. Religiusitas

Menurut Reza (2013, dalam Gagahriyanto 2023) religiusitas mencerminkan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, kepatuhan terhadap aturan agama, serta penghayatan individu terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas merupakan tingkat keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitudes*) seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dan praktik ritual (*ritual practices*) baik dalam konteks hubungan dengan Allah baik secara vertikal maupun horizontal, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan (Suryadi & Hayat, 2021)

2. Alumni Pesantren

Alumni pesantren didefinisikan sebagai individu yang telah menamatkan masa pendidikan agama di pondok pesantren dan membawa bekal pendidikan moral, karakter, serta pengetahuan keagamaan ke dalam kehidupan masyarakat. Mereka sering dipandang sebagai agen perubahan yang memiliki peran strategis di lingkungan sosialnya (Sutrismo, 2015 dalam Srifariyati 2024)

3. Universitas Riau

Universitas Riau merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang memiliki karakteristik sebagai institusi pendidikan umum dengan latar belakang mahasiswa yang beragam, baik dari segi budaya, sosial, maupun pendidikan sebelumnya. Lingkungan perguruan tinggi yang lebih terbuka dan fleksibel dibandingkan

pesantren memberikan kebebasan yang lebih besar kepada mahasiswa dalam mengatur kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan praktik keagamaan. Kondisi ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi alumni pesantren dalam mempertahankan konsistensi religiusitas yang telah terbentuk sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji gambaran religiusitas mahasiswi alumni pesantren di Universitas Riau, yang mencakup upaya mempertahankan keyakinan, ibadah, dan nilai-nilai agama setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi, beserta faktor-faktor yang memengaruhi dan dampak yang ditimbulkannya.

G. Sistematika Penulisan

Merupakan penjabaran mengenai garis besar hal-hal yang dijelaskan dalam penelitian. Cara penulisannya adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang akan digunakan tentang penelitian mencakup waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan teknik penjaminan kesahihan data penelitian.